

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA YLPI Pekanbaru

SMA YLPI Marpoyan Pekanbaru berdiri sejak tahun ajaran 1984/1985 yang dikukuhkan surat izin pendiri sekolah swasta nomor 02378/109.22b/13-84 tertanggal 05 Maret 1984 dilengkapi dengan keputusan direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah Depdikbud nomor 028C/KE/83 tentang syarat dan tata cara pendidikan swasta.

Sebagai pertimbangan dan alasan berdirinya SMA YLPI Marpoyan Pekanbaru adalah:

- a) Masyarakat dan pemerintah setempat sudah lama membutuhkan adanya SMA LENGKAP
- b) Beberapa jumlah tamatan di SLTP yang berada di wilayah ini tertampung oleh SLTA di wilayahnya.
- c) Membantu pendidikan Provinsi Riau dalam usaha penghematan biaya transportasi bagi anak melanjutkan ke jenjang SLTA.

Adapun yang menjabat sebagai kepala sekolah SMA YLPI Marpoyan yaitu: Dra. Ramunah

Dalam rangka itu Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau sadar akan tanggung jawab sebagai yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan. Keadaan itu diwujudkan dalam bentuk pendirian SLTA lengkap di perhentian Marpoyan Kec. Bukit Raya Kota Madya Pekanbaru. Adapun

nomor Statistik Simpong SMA YLPI Marpoyan Pekanbaru ini dulunya termasuk kabupaten Kampar. SMA YLPI didirikan dibawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau. Sekolah ini merupakan Sekolah Menengah Atas ketiga dibangun YLPI setelah lebih dulu mendirikan SMU MUTIARA. Pada awal yang bertanggung jawab kepada yayasan.

2. Profil Sekolah

SMA YLPI Marpoyan Pekanbaru merupakan salah satu sekolah yang sangat dikenal di pekanbaru. Sekolah ini terletak di Jl. Kaharudin Nasution Km. 11 Kelurahan Simpong Tiga, Kecamatan Bukit Raya, Kabupaten Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. SMA YLPI Pekanbaru ini merupakan sekolah swasta yang di didirikan pada tahun 1985 oleh pemerintah.

a. Visi Sekolah

“Terwujudnya peserta didik yang mampu, terbaik, unggul, terpercaya dalam prestasi berdasarkan iman, taqwa, dan terkemuka serta berbudaya melayu”.

b. Misi Sekolah

“Meningkatkan disiplin dalam bekerja, mampu mewujudkan manajemen berbasis sekolah memupuk rasa kekeluargaan dan silaturrahi, meningkatkan kebersamaan, saling percaya, meningkatkan kesejahteraan”.

B. Deskripsi Kegiatan Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sebelum Tindakan

1. Deskripsi Kegiatan Belajar Siswa Sebelum Tindakan

Sebelum diterapkan metode *Problem Solving* dalam proses pembelajaran, diperoleh informasi dari hasil wawancara dengan guru ekonomi bahwa hasil belajar siswa kelas X IPA 2 SMA YLPI Pekanbaru masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa pada materi alat pembayaran nontunai diperoleh nilai rata-rata terendah 67,42 dikategorikan cukup. Menurut informasi yang diperoleh oleh guru dan hasil pengamatan peneliti, faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan siswa kurang aktif dalam mata pelajaran yang disajikan, kurangnya keingintahuan siswa terhadap materi pelajaran, siswa kurang memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Sehubungan hal tersebut, rendahnya hasil belajar juga dipengaruhi cara penyajian materi oleh guru yang cenderung menggunakan metode konvensional salah satunya metode ceramah.

2. Deskripsi Hasil Belajar Sebelum Tindakan

a. Daya Serap

Berdasarkan hasil ulangan harian siswa (lampiran) sebelum penerapan metode *Problem Solving* di kelas X IPA 2 YLPI Pekanbaru dilaksanakan, bahwa nilai akhir siswa masih belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 75. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang kurang baik, dimana yang memperoleh nilai antara 86-100 sebanyak 0 orang dengan

persentase 0%, siswa yang memperoleh nilai antara 75-85 sebanyak 17 orang dengan persentase 51,51%, siswa yang memperoleh nilai antara 61-74 sebanyak 5 orang dengan persentase 15,15%, dan siswa yang memperoleh nilai 0-64 sebanyak 11 orang dengan persentase 33,33%. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut hanya 51,51% yang telah tuntas dengan jumlah 17 orang dan 48,49% siswa yang belum tuntas yang berjumlah 16 orang siswa. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah tersebut adalah 75. Sehingga hasil ulangan tersebut (lampiran) dapat diketahui daya serap siswa sebelum penerapan metode *Problem Solving* dalam proses pembelajaran dikelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Daya Serap Siswa Sebelum Penerapan Metode *Problem Solving* pada Kelas X IPA 2

No	Tingkat Penguasaan	Kategori	Jumlah Siswa/Persentase%
1	86-100	Amat Baik	0 (0%)
2	75-85	Baik	17 (51,51%)
3	61-74	Cukup	5 (15,15%)
4	0-60	Kurang	11 (33,33%)
Jumlah Siswa			33
Rata-rata			67,42
Kategori			Cukup

Sumber : Data Olahan Peneliti

b. Ketuntasan Belajar Siswa

Tabel 4.2 Ketuntasan Belajar X IPA 2 Sebelum Tindakan dari Nilai Ulangan Harian

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase %
Tuntas	17	51,51%
Tidak Tuntas	16	48,49%
Jumlah	33	100%
Keterangan	Tidak Tuntas Secara Klasikal $\leq 80\%$	

Sumber: Data Olahan Peneliti

Dari data tabel diatas dijelaskan bahwa ketuntasan belajar siswa sebelum penerapan metode *Problem Solving* dalam proses pembelajaran dikelas dari 33 siswa, terdapat 17 orang siswa (51,51%) dinyatakan tuntas secara individu dan 16 orang siswa (48,49%) dinyatakan tidak tuntas secara klasikal karena belum mencapai $\geq 80\%$ yaitu 51,51%.

c. Tingkat Pemecahan Masalah Siswa

Tabel 4.3 Persentase Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sebelum Tindakan

No	Tingkat Penguasaan	Kategori	Jumlah	Persentase
1	90-100	TKPM Sangat Tinggi	0	0
2	80-89	TKPM Tinggi	2	6,06%
3	65-79	TKPM Sedang	20	60,60%
4	55-64	TKPM Rendah	7	21,21%
5	0-54	TKPM Sangat Rendah	4	12,12%
80% ($\geq 75\%$ Kategori TKPM Sedang)			66,66%	

Sumber : Data Olahan Peneliti

Dari data tabel diatas dijelaskan bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum penerapan metode *Problem Solving* dalam proses pembelajaran dikelas dari 33 siswa, terdapat 4 orang siswa

(12,12%) berada pada kategori pemecahan masalah sangat rendah, 7 orang siswa (21,21%) berada pada kategori pemecahan masalah rendah, 20 orang siswa (60,60%) berada pada kategori pemecahan masalah sedang, dan 2 orang siswa (6,06%) berada pada kategori pemecahan masalah tinggi. Hasil ini belum mencapai tingkat pemecahan masalah minimal 80% ($\geq 75\%$ Kategori TKPM Sedang) yaitu 66,66%.

C. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran dalam penelitian ini terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun untuk 1 KD dan lembar kerja siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa tes pada akhir setiap siklus yaitu ulangan harian 1 dan ulangan harian 2.

Pada tahap ini juga ditentukan kelas yang akan mengikuti metode pembelajaran *Problem Solving* adalah kelas X IPA 2. Pembagian Kelompok dilakukan Secara heterogen.

2. Tahap Pelaksanaan dan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus yang terdiri dari 6 kali pertemuan. Untuk siklus pertama terdiri dari 3 pertemuan yaitu 2 kali pertemuan penyajian materi dan 1 kali penyajian untuk tes ulangan harian 1 begitupula pada siklus kedua terdiri dari 3 kali

pertemuan yaitu 2 kali pertemuan penyajian materi dan 1 kali pertemuan untuk ulangan harian 2.

3. Pelaksanaan Siklus

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

1) Pertemuan ke-1 (Senin, 26 Februari 2018)

Peneliti membuka pertemuan sekaligus memperkenalkan diri kepada anggota kelas dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang. Peneliti memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi dan metode pembelajaran *Problem Solving* kepada peserta didik dan kemudian melanjutkan pembagian kelompok. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 1-6 orang siswa.

Tabel 4.4 Daftar Nama Anggota Kelompok Metode *Problem Solving* X MIPA 2 SMA YLPI Pekanbaru

Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3
Dicky Wahyudi R. Nova Wisna R. Rahma Evita M. Zahwa Vandio Luthfi Mardy	Cindy Oktaviona R.P. Tengku Hamidah Tsani Urwatul W. Indah Puspita P. M. Syahrul Furqan Yola Umaroh	Nurul Azizah Delvi Fransischa Nanda Maharani Tantra Bayu P. Lisa Chintya A.
Kelompok 4	Kelompok 5	Kelompok 6
Adilla Lestari Muhammad Randa Y. Farhana Salsabila Tiara Angelina Citra Imanda S. Nunky Tricki P.	Ilham Arbi P. Ririn Ayu M. Siti Arza Faidillah Dini Ardianti Irhas Debri Nandiko	M. Fariz Bintang Ardhea Savitri Aulya Fitri Maulana Dwi Aswwa Gustina Febriani Sabran

Sumber : Data Peneliti

Setelah kelompok dibentuk peserta didik dipersilahkan untuk duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Peneliti membagi materi

kepada masing-masing kelompok serta hal-hal yang harus mereka perhatikan saat berlangsungnya diskusi yang akan mereka lakukan agar diskusi berjalan sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan materi pembelajaran

Dalam setiap pertemuan guru menjelaskan materi secara singkat terlebih dahulu dari sub-sub materi yang harus di pahami siswa guna tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

2. Guru memberikan kasus mengenai materi yang telah disampaikan

Kasus ini berisi pertanyaan-pertanyaan(permasalahan) yang diberikan oleh masing-masing perwakilan kelompok terhadap kelompok yang tampil pada saat diskusi berlangsung.

3. Siswa memahami masalahnya

Semua siswa diminta untuk memahami permasalahan atau pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain dan bukan hanya untuk kelompok yang tampil saja.

4. Siswa membuat rencana penyelesaian

Setiap kelompok mendiskusikan kemungkinan jawaban yang dapat mereka kemukakan ataupun untuk membantah jawaban dari kelompok lain jika ditemukan perbedaan penyelesaian.

5. Siswa melaksanakan rencana penyelesaian

Kelompok penyaji terlebih dulu mengemukakan hasil penyelesaian masalah dari masing-masing anggotanya barulah dilanjutkan oleh kelompok lain yang memiliki perbedaan pendapat (jawaban).

6. Siswa memeriksa kembali, mengecek hasilnya

Diakhir siswa bersama guru memeriksa kembali jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dikemukakan oleh masing-masing perwakilan dari kelompok yang tampil maupun tidak.

Diakhir pembelajaran guru kembali mengingatkan peserta didik untuk langsung duduk sesuai kelompoknya masing-masing pada pertemuan selanjutnya dan mempresentasikan kelompok 1 dan kelompok 2 pada pertemuan selanjutnya.

2) Pertemuan ke-2 (Jumat, 2 Maret 2018)

Pertemuan ini diawali dengan berdoa, mengabsen. Semua siswa dapat hadir semua pada hari ini. Materi yang dibahas pada hari ini tentang Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB).

Diskusi di mulai dengan guru memberikan soal/ kasus permasalahan pada materi hari itu. Kelompok 3 dan kelompok 4 mempresentasikan hasil diskusi yang mereka lakukan di depan kelas secara bergantian. Serta dilakukan tanya jawab dengan perwakilan masing-masing dari kelompok yang lain. Begitu seterusnya hingga tanya jawab selesai dilaksanakan dan diskusipun ditutup.

Diakhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan dan menanyakan materi yang tidak dipahami oleh siswa. Dan menginformasikan bahwa untuk pertemuan selanjutnya akan diadakan ulangan harian. Untuk itu siswa diminta untuk lebih giat belajar dan memahami materi pelajaran yang telah dipelajari.

3) Pertemuan ke-3 (Senin, 12 Maret 2018)

Untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa atas materi yang diajarkan, guru melakukan tes dengan waktu yang disediakan 2x30 menit. 20 menit pertama digunakan untuk kegiatan pendahuluan seperti berdoa, mengabsen siswa serta membaca buku beberapa menit sebelum memulai ulangan harian 1.

Soal yang disediakan pada ulangan harian siklus pertama ini yaitu materi Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Perbankan (LKBB), terdiri atas 5 soal esai.

Ketika soal diberikan siswa terlihat tegang ketika melihat soal yang tertera pada lembar masing-masing. Namun tidak lama kemudian, terlihat beberapa orang siswa yang bertanya kepada teman disebelahnya, ketika ditegur oleh peneliti dan bertanya siswa hanya menjawab meminjam perlengkapan tulis kemudian kelas kembali tenang.

Selang 20 menit berakhir, suasana kelas mulai ribut, tampak hampir semua siswa mulai gelisah dan bertanya kepada temannya sehingga terlihat temannya merasa terganggu, peneliti kemudian menenangkan kelas, peserta didik yang telah selesai diperbolehkan mengumpulkan

kertas ulangannya. Beberapa siswa terlihat memeriksa kembali kertas ulangannya hingga akhirnya mengumpulkan kedepan kelas.

Ketika waktu berakhir masih banyak siswa yang belum selesai mengerjakan soal yang diberikan, dan mengeluh karena waktu yang diberikan terlalu sedikit. Sebelum berakhirnya pertemuan peneliti mengingatkan kembali materi pelajaran yang akan dilakukan untuk pertemuan selanjutnya dan membahas kesulitan siswa saat mengerjakan soal ulangan tersebut.

4) Refleksi Siklus 1

Dari pengamatan peneliti, setelah melakukan tindakan sebanyak 2 kali pertemuan dan 1 kali untuk ulangan harian maka perbaikan yang dilakukan untuk perencanaan yang tidak sesuai diantaranya adalah:

- a) Siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran ini sehingga peneliti harus memperkenalkan dan mengingatkan langkah-langkahnya secara berulang-ulang
- b) Cara mempresentasikan hasil kerja mereka masih kurang karena siswa masih malu-malu untuk mempresentasikan hasil kerja mereka.

Perbaikan selanjutnya antara lain peneliti harus membuat siswa lebih suka atau nyaman dengan metode pembelajaran yang digunakan dan peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik agar percaya diri mempresentasikan hasil kerja mereka didepan kelas.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

1) Pertemuan ke-4 (Senin, 26 Maret 2018)

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa dan mengingatkan kembali secara singkat mengenai proses pelaksanaan metode Problem Solving. Materi hari ini membahas tentang Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) Lanjutan dan Bank Sentral.

Guru memberikan soal/permasalahan kepada setiap kelompok untuk didiskusikan bersama anggota kelompok masing-masing. Guru memberikan bimbingan kepada masing-masing kelompok guna diskusi dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Setelah selesai berdiskusi, guru mengarahkan kepada masing-masing kelompok untuk melakukan presentase di depan kelas diselingi tanya jawab dengan siswa dengan kelompok lainnya, demikian seterusnya sampai setiap kelompok telah melakukan presentase.

Guru bersama siswa bersama-sama menarik kesimpulan tentang materi yang telah dibahas. Guru menginformasikan bahwa pada pertemuan selanjutnya akan membahas materi Lembaga Keuangan Bukan Bank Lanjutan dan Bank Sentral untuk kelompok selanjutnya diharapkan memahami materi begitu juga kelompok selanjutnya.

2) Pertemuan ke-5 (Senin, 2 April 2018)

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa dan mengingatkan kembali secara singkat mengenai proses

pelaksanaan metode Problem Solving. Materi hari ini membahas tentang Bank Sentral Lanjutan dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Guru memberikan soal/permasalahan kepada setiap kelompok untuk didiskusikan bersama anggota kelompok masing-masing. Guru memberikan bimbingan kepada masing-masing kelompok guna diskusi dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Setelah selesai berdiskusi, guru mengarahkan kepada masing-masing kelompok untuk melakukan presentase di depan kelas diselingi tanya jawab dengan siswa dengan kelompok lainnya, demikian seterusnya sampai setiap kelompok telah melakukan presentase.

Guru bersama siswa bersama-sama menarik kesimpulan tentang materi yang telah dibahas. Guru menginformasikan bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan ulangan harian sehingga siswa harus mempersiapkan diri dengan lebih memahami materi yang telah mereka pelajari.

3) Pertemuan ke-6 (Senin, 9 April 2018)

Untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa atas materi yang diajarkan, guru melakukan tes dengan waktu yang disediakan 2x40 menit. 10 menit pertama digunakan untuk kegiatan pendahuluan seperti berdoa, mengabsen siswa serta membaca buku beberapa menit sebelum memulai ulangan harian 2 dilaksanakan.

Ulangan dimulai dengan pemberian soal berupa soal esai sebanyak 5 butir. Berbedada dengan ulangan sebelumnya terlebih dulu siswa

duduk secara acak dan berbeda dari duduknya semula. Selama ulangan berlangsung tampak berbeda dengan ulangan sebelumnya dengan hanya ditemukan beberapa siswa yang tampak kesulitan mengerjakan soal yang diberikan.

Selang waktu berakhir yaitu sekitar 15 menit berakhir hampir semua siswa sudah mengumpulkan lembar ulangan mereka kedepan kelas. Yang tersisa hanya merasa kurang yakin dengan jawaban mereka dan memeriksanya kembali sebelum akhirnya mengumpulkan lembar ulangannya.

Diakhir pembelajaran ditutup dengan bersama-sama membahas soal ulangan dan materi yang belum dipahami peserta didik. Ditutup dengan doa dan salam berakhirlah pertemuan pada saat itu.

4) Refleksi Siklus 2

Proses pembelajaran pada pelaksanaan siklus 2 sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan, dimana peserta didik sudah mengerti dan mulai terbiasa dengan metode *Problem Solving* sehingga peneliti tidak terlalu sulit untuk mengarahkan peserta didik melaksanakan setiap tahapan pembelajaran.

Berdasarkan hasil ulangan harian siklus 2, maka penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran yang sama dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan waktu untuk mengatur waktu, kegiatan, memberi pengarahan yang tegas kepada peserta didik, mengontrol kerja setiap kelompok, dan memberi sugesti kepada setiap peserta didik tentang

pentingnya kerja sama dalam diskusi kelompok tentunya agar masing-masing individu dapat memahami materi pembelajaran dengan baik bukan hanya beberapa orang saja maupun agar pekerjaan yang berat akan terasa ringan jika dikerjakan bersama-sama.

D. Hasil Uji Coba Instrumen

1. Daya Pembeda

Pada lampiran (hal) tidak terlihat bahwa hasil nol (0), tidak terdapat pada lampiran menunjukkan bahwa butir soal tersebut tidak memiliki perbedaan. Kemudian tidak menunjukkan kelompok atas lebih banyak yang menjawab soal dengan benar dibandingkan dengan siswa kelompok bawah. Dengan demikian hasil dengan daya pembeda nol sudah jelas tidak ada dan semua memiliki daya beda masing-masing, soal tersebut dapat digunakan lagi pada tes berikutnya.

Menurut Anas (2013:386) salah satu dasar yang dipegangi untuk menyusun butir-butir *item* tes hasil belajar adalah *item* tes hasil belajar itu haruslah mampu memberikan hasil tes yang mencerminkan adanya perbedaan-perbedaan kemampuan yang terdapat dikalangan *testee* tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil analisis daya pembeda dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Persentase Daya Pembeda Butir Soal

Kriteria	Jumlah Soal	Persentase
Jelek	9	30 %
Cukup	7	23,33 %
Baik	14	46,67 %
Baik Sekali	-	0%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Dalam tabel 4.5 di atas dapat disimpulkan bahwa hasil analisis daya pembeda pada tiap-tiap butir soal sudah dapat menjalankan fungsinya dengan

baik, karena banyak soal yang sudah memiliki daya pembeda pada kriteria baik. Setelah dilakukan indentifikasi butir soal tes terhadap daya pembeda soal maka perlu dilakukan beberapa hal sebagai tindak lanjut atas hasil penganalisisan mengenai daya pembeda tersebut adalah:

- a. Untuk butir soal yang daya pembedanya jelek yaitu sebanyak 9 soal (4, 5, 7, 13, 15, 16, 22, 25, dan 30).
- b. Untuk butir soal yang daya pembedanya cukup yaitu sebanyak 7 soal (3, 6, 14, 18, 23, 24, dan 28). Soal dengan daya pembeda cukup baik ini dapat diambil tindak lanjut yaitu dengan cara ditelusuri untuk kemudian diperbaiki dan setelah diperbaiki dapat diajukan lagi dalam tes hasil belajar yang akan datang. Selanjutnya item tersebut dianalisis lagi apakah daya pembedanya meningkat atau tidak.
- c. Untuk butir soal yang daya pembedanya baik yaitu sebanyak 14 soal (1, 2, 8, 9, 10, 11, 12, 17, 19, 20, 21, 26, 27, dan 29). Soal dengan daya pembeda baik tersebut pada tes hasil belajar yang akan dapat diajukan lagi.

2. Tingkat kesukaran butir soal

Pada lampiran dapat diketahui bahwa hasil analisis tingkat kesukaran setiap butir soal. Adapun jumlah butir soal seluruhnya berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 40 soal (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30).

Tabel 4.6 Persentase Tingkat Kesukaran Butir Soal

Kriteria	Jumlah Soal	Persentase
Sukar	0	0 %
Sedang	30	100 %
Mudah	0	0 %

Sumber: Data Olahan Peneliti

E. Analisis Hasil Penelitian

Untuk mengetahui peningkatan tingkat pemecahan masalah siswa dan interaksi dalam penggunaan metode *Problem Solving* pada kelas X IPA 2 SMA YLPI Pekanbaru, dilakukan pengukuran tingkat pemecahan masalah yang dilihat dari hasil belajar siswa saat mengikuti ulangan harian 1 dan ulangan harian 2.

1. Hasil Belajar Siswa

a) Daya Serap Siswa pada Siklus 1

Daya serap pada siklus 1 tentang materi lembaga jasa keuangan dengan KD otoritas jasa keuangan dan lembaga jasa keuangan perbankan dengan menerapkan metode *Problem Solving* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.7 Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus 1

No	Tingkat Penguasaan	Kriteria	Daya Serap Siswa	
			Jumlah	(%)
1	86-100	Baik Sekali	0	0
2	75-85	Baik	21	63,63%
3	61-74	Cukup	3	9,09%
4	0-60	Kurang	9	27,27%
Jumlah			33	100
Rata-rata			70,30	
Ketuntasan Individu			21 orang	
Ketuntasan Klasikal			63,63	

Sumber : Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa daya serap yang diperoleh siswa melalui ulangan harian 1 dikelompokkan menjadi empat kategori baik sekali sebanyak 0 (0%) kategori baik sebanyak 21 orang (63,63%) kategori cukup sebanyak 3 orang (9,09%) dan kategori kurang baik sebanyak 9 orang (27,27%).

Daya serap siswa pada ulangan harian 1 memperoleh nilai dengan rata-rata sebesar 70,30, dengan kategori baik. Ketuntasan klasikal individual siswa pada ulangan harian 1 siklus 1 memperoleh sebanyak 21 orang siswa dari 33 orang jumlah siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 63,63%.

b) Daya Serap Siswa pada Siklus 2

Daya serap pada siklus 1 tentang materi lembaga jasa keuangan dengan KD pasar modal dengan menerapkan metode *Problem Solving* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.8 Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus 2

No	Tingkat Penguasaan	Kriteria	Daya Serap Siswa	
			Jumlah	(%)
1	86-100	Baik Sekali	2	6,06%
2	75-85	Baik	25	75,75%
3	61-74	Cukup	4	12,12%
4	0-60	Kurang	2	6,06%
Jumlah			33	100
Rata-rata			75	
Ketuntasan Individu			27 orang	
Ketuntasan Klasikal			81,81	

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa daya serap yang diperoleh siswa melalui ulangan harian 2 dikelompokkan menjadi empat

kategori baik sekali sebanyak 2 orang (6,06%) kategori baik sebanyak 25 orang (75,75%) kategori cukup sebanyak 4 orang (12,12%) dan kategori kurang baik sebanyak 2 orang (6,06%).

Daya serap siswa pada ulangan harian 2 memperoleh nilai dengan rata-rata sebesar 75, dengan kategori baik. Ketuntasan klasikal individual siswa pada ulangan harian 2 siklus 2 memperoleh sebanyak 27 orang siswa dari 33 orang jumlah siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 81,81%.

2. Tingkat Pemecahan Masalah

a) Pemecahan Masalah pada Siklus 1

Tabel 4.9 Persentase Tingkat Pemecahan Masalah pada Siklus 1

No	Tingkat Penguasaan	Kategori	Jumlah	Persentase
1	90-100	TKPM Sangat Tinggi	0	0
2	80-89	TKPM Tinggi	10	30,30%
3	65-79	TKPM Sedang	14	42,42%
4	55-64	TKPM Rendah	4	12,12%
5	0-54	TKPM Sangat Rendah	5	15,15%
80% ($\geq 75\%$ Kategori TKPM Sedang)			72,72%	

Sumber : Data Olahan Peneliti

Dari data tabel diatas dijelaskan bahwa tingkat pemecahan masalah siswa sebelum penerapan metode *Problem Solving* dalam proses pembelajaran dikelas dari 33 siswa, terdapat 5 orang siswa (15,15%) berada pada kategori pemecahan masalah sangat rendah, 4 orang siswa (12,12%) berada pada kategori pemecahan masalah rendah, 14 orang siswa (42,42%) berada pada kategori pemecahan masalah sedang, dan 10 orang siswa (30,30%) berada pada kategori pemecahan masalah tinggi. Pada pelaksanaan

siklus 1 ini belum mencapai tingkat pemecahan masalah minimal 80% ($\geq 75\%$ Kategori TKPM Sedang) yaitu 72,72%.

b) Pemecahan Masalah pada Siklus 2

Tabel 4.10 Persentase Tingkat Pemecahan Masalah pada Siklus 2

No	Tingkat Penguasaan	Kategori	Jumlah	Persentase
1	90-100	TKPM Sangat Tinggi	2	6,06%
2	80-89	TKPM Tinggi	19	57,57%
3	65-79	TKPM Sedang	10	30,30%
4	55-64	TKPM Rendah	0	0
5	0-54	TKPM Sangat Rendah	2	6,06%
80% ($\geq 75\%$ Kategori TKPM Sedang)			93,93%	

Sumber : Data Olahan Peneliti

Dari data tabel diatas dijelaskan bahwa tingkat pemecahan masalah siswa sebelum penerapan metode *Problem Solving* dalam proses pembelajaran dikelas dari 33 siswa, terdapat 2 orang siswa (6,06%) berada pada kategori pemecahan masalah sangat rendah, 10 orang siswa (30,30%) berada pada kategori pemecahan masalah sedang, 19 orang siswa (57,57%) berada pada kategori pemecahan masalah tinggi, dan 2 orang siswa (6,06%) berada pada kategori pemecahan masalah sangat tinggi. Pada pelaksanaan siklus 2 ini tingkat pemecahan masalah telah mencapai 80% ($\geq 75\%$ Kategori TKPM Sedang) yaitu 93,93%.

**Tabel 4.11 Perbandingan Daya Serap Siswa sebelum PTK dan sesudah
Siklus 1 dan Siklus 2**

No	Tingkat Penguasaan	Kriteria	Siklus		
			Skor Dasar	Siklus 1	Siklus 2
1	86-100	Baik Sekali	0 (0%)	0 (0%)	2 (6,06%)
2	75-85	Baik	17 (51,51%)	21 (63,63%)	25 (75,75%)
3	61-74	Cukup	5 (15,15%)	3 (9,09%)	4 (12,12%)
4	0-60	Kurang	11 (33,33%)	9 (27,27%)	2 (6,06%)
Rata-rata			67,42	70,30	75
Ketuntasan Individual			17	21	27
Ketuntasan Klasikal			51,51	63,63	81,81

Sumber : Data Olahan Peneliti

Pada tabel diatas terjadi peningkatan setiap diadakannya ulangan harian. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil rata-rata ulangan dengan rata-rata skor dasar sebesar 67,42 meningkat menjadi 70,30 pada ulangan harian 1 pada siklus 1 dan meningkat kembali pada ulangan harian 2 pada siklus 2 menjadi 75.

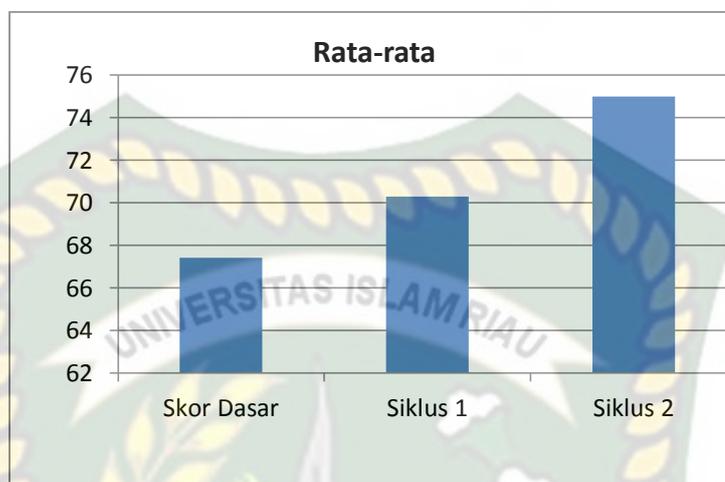
Tabel 4.12 Perbandingan Tingkat Pemecahan Masalah Siswa sebelum PTK dan sesudah Siklus 1 dan Siklus 2

No	Tingkat Penguasaan	Kategori	Siklus		
			Skor Dasar	Siklus 1	Siklus 2
1	90-100	TKPM Sangat Tinggi	0 (0%)	0 (0%)	2 (6,06%)
2	80-89	TKPM Tinggi	2 (6,06%)	10 (30,30%)	19 (57,57%)
3	65-79	TKPM Sedang	20 (60,60%)	14 (42,42%)	10 (30,30%)
4	55-64	TKPM Rendah	7 (21,21%)	4 (12,12%)	0 (0%)
5	0-54	TKPM Sangat Rendah	4 (12,12%)	5 (15,15%)	2 (6,06%)
80% ($\geq 75\%$ Kategori TKPM Sedang)			66,66%	72,72%	93,93%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan tingkat pemecahan masalah setiap siklusnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil penggolongan kategori dari hasil ulangan harian sebelum penelitian sebesar 66,66% meningkat pada siklus 1 sebesar 72,72% dan siklus 2 sebesar 93,93% lebih besar dari (80%) minimal tingkat pemecahan masalah yang di harapkan.

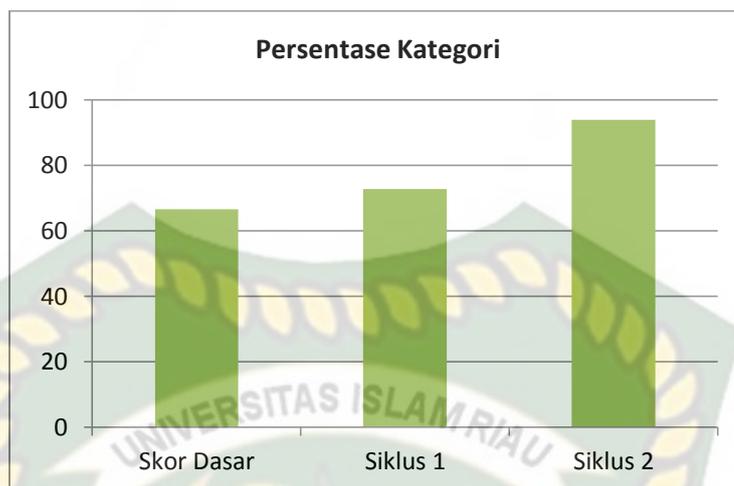
F. Pembahasan Hasil Penelitian



Gambar 4.1 Perbandingan Daya Serap Ulangan sebelum PTK, sesudah Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan hasil analisis yang dikemukakan diatas, terlihat bahwa penerapan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan Pemecahan Masalah Siswa kelas X IPA 2 SMA YLPI Pekanbaru pada materi Lembaga Jasa Keuangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan daya serap siswa pada ulangan harian 1 dan 2.

Dimana hasil ulangan ini dibuktikan dengan adanya siswa yang menjapai KKM pada skor dasar sebesar 17 orang (51,51%) dan meningkat pada sisklus 1 sebesar 21 orang (63,63%) dan meningkat lagi pada siklus 2 sebesar 27 orang (81,81%). Dengan rata-rata nilai ulangan harian skor dasar sebesar 67,42 lalu meningkat pada siklus 1 sebesar 70,30 dan meningkat lagi pada siklus 2 sebesar 75.



Gambar 4.2 Perbandingan Tingkat Pemecahan Masalah Siswa sebelum PTK, sesudah Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan hasil analisis yang dikemukakan diatas, terlihat bahwa penerapan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan Pemecahan Masalah Siswa kelas X IPA 2 SMA YLPI Pekanbaru pada materi Lembaga Jasa Keuangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan tingkat pemecahan masalah siswa pada ulangan harian 1 dan 2.

Dimana hasil dari tingkat pemecahan masalah siswa dibuktikan dengan adanya siswa yang menjapai $\geq 80\%$ ($\geq 75\%$ pada kategori KTPM sedang) pada skor dasar sebesar 66,66% dan meningkat pada sisklus 1 sebesar 72,72% dan meningkat lagi pada siklus 2 sebesar 93,93%.

Dari penjelasan diatas dapat didefinisikan bahwa penerapan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan Pemecahan Masalah Siswa kelas X IPA 2 SMA YLPI Pekanbaru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan Kemampuan Pemecahan

Masalah Siswa, oleh karena itu peneliti menyarankan kepada guru agar menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* dalam kegiatan belajar.

Karena dengan menggunakan metode pembelajaran ini dapat mendidik siswa untuk berfikir untuk mencari sebab akibat dan membuat siswa terbuka untuk berbagi pendapat maupun mampu mencari jalan keluar dari suatu persoalan atau masalah yang merekahadapi di dalam proses pembelajaran berlangsung guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Tabel 4.13 Ketuntasan Belajar Siswa X IPA 2 Sebelum Tindakan, sesudah Siklus 1 dan Siklus 2

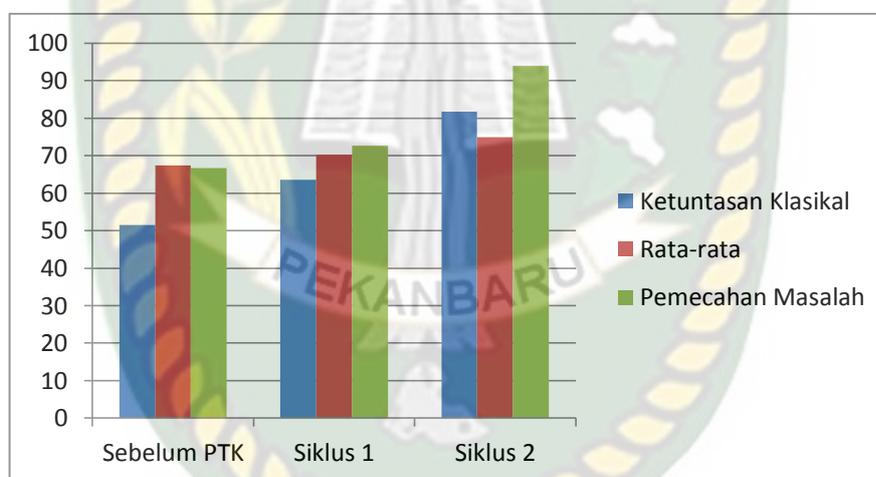
Kategori	Skor Dasar		Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah Siswa	Persentase %	Jumlah Siswa	Persentase %	Jumlah Siswa	Persentase %
Tuntas	17	51,51%	21	63,63%	27	81,81%
Tidak Tuntas	16	48,49%	12	36,36%	6	18,18%
Jumlah	33	100%	33	100%	33	100%
Keterangan	Tidak Tuntas Secara Klasikal < 80%		Tidak Tuntas Secara Klasikal < 80%		Tuntas Secara Klasikal ≥80%	

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel diatas, ketuntasan klasikal belajar siswa pada skor dasar belum bisa dikatakan tuntas < 80% yaitu sebesar 51,51%, pada siklus 1 juga belum bisa dikatakan tuntas sebesar 63,63%. Namun pada siklus ini terdapat pengurangan siswa yang tidak tuntas, dari 16 menjadi 13 orang peserta didik yang tidak tuntas secara individu. Secara klasikal juga belum bisa dikatakan tuntas dikarenakan persentase ketuntasannya belum mencapai 80%.

Ketuntasan belajar siswa pada siklus 2 sudah dinyatakan tuntas dengan persentase sebesar 81,81% dan terdapat pengurangan siswa yang tidak tuntas sebanyak 7 orang. Dari 13 orang siswa yang tidak tuntas pada siklus 1 berkurang menjadi 6 orang siswa yang tidak tuntas pada siklus 2.

Ketuntasan belajar siswa pada siklus 2 berdasarkan hasil ulangan harian yang mengalami peningkatan sebesar 18,18% dari 63,63% pada siklus 1 menjadi 81,81% pada siklus 2. Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan Pemecahan Masalah siswa kelas X IPA 2 pada mata pelajaran Ekonomi di SMA YLPI Pekanbaru.



Gambar 4.3 Perbandingan Hasil Ulangan Siswa Sebelum Tindakan, sesudah Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa melalui penggunaan metode *Problem Solving* mengalami peningkatan. Rata-rata sebelum PTK 67,43 setelah PTK rata-rata siklus 1 meningkat sebesar 70,30 dan pada siklus 2 sebesar 75.

Ketuntasan belajar sebelum PTK dengan jumlah siswa yang tuntas 17 orang dan yang tidak tuntas 16 orang siswa sehingga diperoleh persentase ketuntasan klasikal 51,51% dengan kategori yang tidak tuntas. Setelah PTK pada siklus 1 jumlah siswa yang tuntas 21 orang dan tidak tuntas 12 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 63,63%. Siklus 2 jumlah siswa yang tuntas 27 orang dan yang tidak tuntas 6 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 81,81%

Tingkat pemecahan masalah siswa sebelum PTK sebesar 66,66% dan mengalami peningkatan setelah siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1 tingkat pemecahan masalah siswa meningkat sebesar 6,06% menjadi 72,72% dan pada siklus 2 tingkat pemecahan masalah siswa meningkat sebesar 21, 21% menjadi 93,93%. Hal ini sesuai dengan ketentuan minimal tingkat pemecahan masalah penelitian ini di katakan berhasil jika $\geq 80\%$.

Berdasarkan hasil analisis yang dikemukakan diatas, terlihat bahwa penerapan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan Pemecahan Masalah Siswa kelas X IPA 2 di SMA YLPI Pekanbaru pada mata pelajaran Ekonomi pada materi Lembaga Jasa Keuangan. Hal ini dapat dibuktikan adanya peningkatan dari daya serap siswa maupun tingkat pemecahan masalah siswa pada ulangan harian siklus 1 dan siklus 2.

Dari penjelasan diatas dapat diidentifikasi bahwa penerapan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan Pemecahan Masalah siswa kelas X IPA 2 di SMA YLPI Pekanbaru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan pemecahan masalah siswa dan tentunya meningkatkan hasil belajar, oleh karena itu peneliti menyarankan

kepada guru agar menggunakan metode *Problem Solving* dalam kegiatan pembelajaran.

Karena dengan metode *Problem Solving* ini peserta didik dapat bekerja sama dalam memecahkan masalah yang dihadapi untuk mencapai penyelesaian yang baik. Siswa lebih terbuka mengemukakan pendapatnya dan memotivasi siswa untuk lebih aktif lagi sehingga meningkatkan kemampuan pemecahan masalah maupun hasil belajar siswa.

Hamiyah & Jauhar (2014:126) metode *Problem Solving* merupakan metode yang merangsang berfikir menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Seorang guru harus pandai-pandai merangsang siswanya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya.

Metode *Problem Solving* (metode pemecahan masalah) bukan sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan berfikir, sebab dalam *Problem Solving* dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan (Syaiful Bahri, 2006:103).

Dengan menggunakan metode *Problem Solving* siswa dapat menentukan konsep sendiri dan menyelidi sendiri melalui bimbingan guru sehingga hasil yang diperoleh akan bertahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan oleh siswa. Selain itu, siswa juga dapat berfikir analisis dan mencoba untuk memecahkan masalah yang dihadapi sendiri, sehingga kebiasaan tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Andri, 2016:10).

Dengan adanya metode pembelajaran ini sejalan dengan tujuan kurikulum saat ini bahwa guru bukan lagi sebagai sumber pembelajaran. Dengan metode

Problem Solving ini siswa dapat bekerja mandiri untuk memecahkan persoalan yang mereka hadapi dan tentunya hal itu tidak lepas sepenuhnya dari peran guru dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator mengarahkan siswa untuk tidak keluar dari tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *Problem Solving* dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas, maupun pemecahan masalah siswa yang tentunya meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil ini penelitian ini sejalan dengan beberapa pendapat para ahli diatas, bahwa metode *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah maupun hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran Ekonomi pada siswa kelas X IPA 2 di SMA YLPI Pekanbaru mengalami peningkatan baik secara individual maupun klasikal.